

BAB IV

HASIL ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan data mengenai hasil penelitian melalui pengumpulan data yang diperoleh pada 10 Mei 2019 – 18 Mei 2019 di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang dengan jumlah responden sebanyak 12 orang dari total keseluruhan 20 lansia. Penyajian hasil meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum, dan data khusus tentang fungsi kognitif pada lansia, dan pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Lansia Al-Ishlah Malang merupakan unit pelaksanaan yang mempunyai tugas memberikan pelayanan bagi para lansia khususnya wanita, sehingga mereka dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari dan bagi lansia agar mereka dapat menikmati sisa hidupnya diantaranya ketentraman lahir dan batin. Pondok Lansia Al-Ishlah berada di Jl. Laksada Adi Sucipto No. 30, Pandanwangi, kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur dan diketuai oleh bapak H. Machfudz dibawah naungan sebuah yayasan. Pondok Lansia Al-Ishlah dapat menampung lansia sebanyak 26 tempat tidur dengan jumlah perawat 5 orang yang terbagi dalam tiga sift.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang mulai tanggal 10 Mei 2019 – 15 Mei 2019. Tatalaksana pasien dengan gangguan fungsi kognitif di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada bulan Oktober 2018 para lansia dianjurkan untuk saling berinteraksi antar lansia

pada saat kegiatan rutin panti seperti pada saat berjemur pada pagi hari, kegiatan yasinan, dan kegiatan terapi aktivitas fisik.

4.2 Data Umum

Hasil analisis data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan, dan riwayat hipertensi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil analisis data umum

Karakteristik Responden	Σ	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	12	100%
Umur		
60-74 tahun	4	33%
75-90 tahun	8	67%
Pendidikan		
SD	7	58%
SMP	2	17%
SMA	2	17%
Perguruan Tinggi	1	8%
Pekerjaan		
IRT	7	58%
Pegawai Swasta	1	8%
PNS	3	25%
Wiraswasta	1	8%
Riwayat Penyakit Hipertensi		
Ya	4	33%
Tidak	8	67%

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa pada penelitian ini sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sejumlah 5

responden (58%) dengan usia hamper seluruhnya adalah 75-90 tahun sebanyak 8 responden (67%), dan tingkat pendidikan sebagian besar yaitu SD dengan jumlah 7 responden (58%), serta sebagian besar tidak mempunyai riwayat hipertensi sebanyak 8 responden (67%).

4.3 Data Khusus

Pada data khusus penelitian akan didiskripsikan tentang data responden meliputi, analisis kognitif lansia *pre test*, analisis kognitif lansia *post test*.

4.3.1 Hasil analisis fungsi kognitif lansia *pre test*

Tabel 4.2 Gambaran fungsi kognitif sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan MMSE *pre test* pengaruh pemberian terapi kenangan (*reminiscence therapy*) terhadap fungsi kognitif pada lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.

	Fungsi Kognitif	Σ	%
<i>Pre test</i>	Baik	1	8%
	Ringan	4	33%
	Berat	7	59%

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan untuk fungsi kognitif lansia *pre test*. Hasil observasi fungsi kognitif lansia *pre test* sebagian besar fungsi kognitif dengan kategori berat 7 responden (58%).

4.3.2 Hasil analisis fungsi kognitif lansia *post test*

Tabel 4.3 Gambaran fungsi kognitif setelah diberikan intervensi dengan menggunakan MMSE *post test* pengaruh pemberian terapi kenangan (*reminiscence therapy*) terhadap fungsi kognitif pada lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.

	Fungsi Kognitif	Σ	%
<i>Post test</i>	Baik	9	75%
	Ringan	3	25%
	Berat	0	0%

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan fungsi kognitif lansia bermigrasi pada kategori baik dan ringan serta tidak satupun responden yang berada pada kategori berat. Hasil observasi fungsi kognitif lansia *post test* didapatkan sebagian besar dalam kategori baik sejumlah 9 responden (75%).

4.3.3 Hasil analisis perbedaan fungsi kognitif lansia *pre test post test*

Tabel 4.4 Hasil analisis fungsi kognitif lansia *pre test post test* di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

	Fungsi Kognitif	Σ	%
<i>Pre test</i>	Baik	1	8%
	Ringan	4	33%
	Berat	7	59%
<i>Post test</i>	Baik	9	75%
	Ringan	3	25%
	Berat	0	0%
Wilcoxon		Z= -3,035 p= 0,002	

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji Wilcoxon antara *pre test* dan *post test* fungsi kognitif lansia didapatkan p value sebesar 0,002 dimana $\alpha=5\%$

dan nilai Z sebesar -3,035. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p value lebih kecil dari alpha sehingga H0 di tolak yang artinya ada beda fungsi kognitif lansia sebelum dan sesudah dilakukan pemberian *reminiscence therapy*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Fungsi Kognitif Lansia sebelum diberikan Pengaruh Pemberian Terapi Kenangan (*Reminiscence Therapy*) terhadap Fungsi Kognitif pada Lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan untuk fungsi kognitif lansia pada *pre test* yaitu 1 responden (8%) berada dikategori baik, 4 responden (33%) pada kategori ringan dan 7 responden (59%) dalam kategori berat.

Fungsi kognitif responden sebelum intervensi didapatkan sebagian besar pada kategori berat. Kategori berat ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi penurunan kognitif pada lansia yaitu proses penuaan pada otak dan bertambahnya usia. Bertambahnya usia seseorang maka akan semakin banyak terjadi perubahan pada berbagai sistem dalam tubuh yang cenderung mengarah pada penurunan fungsi. Fakta ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Coresa and Ngestiningsih (2017) mengenai gambaran fungsi kognitif pada lansia menyebutkan bahwa sebagian besar mengalami gangguan fungsi kognitif yaitu sebanyak 24 orang (60%) dari jumlah responden 41 orang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif lansia meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar (67%) masuk di usia old yaitu 75-90 tahun. Perubahan atau gangguan memori pada penuaan otak hanya terjadi pada aspek tertentu, sebagai contoh, memori primer (memori jangka pendek/ *short term memory*) relative tidak mengalami perubahan pada penambahan usia, sedangkan pada memori sekunder (memori jangka panjang/ *long term memory*) mengalami perubahan bermakna. Artinya kemampuan untuk mengirimkan informasi dari memori jangka pendek ke jangka panjang mengalami kemunduran dengan penambahan usia (Lumbantobing, 2005). Seiring dengan penambahan usia, manusia akan mengalami kemunduran intelektual secara fisiologis, kemunduran dapat berupa mudah lupa sampai pada kemunduran berupa kepikunan (dimensia). Kenyataan menunjukkan bahwa otak menua mengalami kemunduran dalam kemampuan daya ingat dan kemunduran dalam fungsi belahan otak kanan yang terutama memantau kewaspadaan, konsentrasi dan perhatian.

Faktor pendidikan pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar (58%) tingkat pendidikan terakhir yaitu Sekolah Dasar (SD). Pengaruh pendidikan yang telah dicapai seseorang atau lansia dapat mempengaruhi secara tidak langsung terhadap fungsi kognitif seseorang termasuk pelatihan (*direct training*). Berdasarkan teori reorganisasi anatomis menyatakan bahwa stimulus eksternal yang bekesinambungan akan mempermudah reorganisasi internal dari otak (Lumbantobing, 2005). Tingkat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh terhadap penurunan fungsi kognitifnya. Pendidikan mempengaruhi kapasitas otak, dan

berdampak pada tes kognitifnya. Selanjutnya yaitu pekerjaan, pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar (58%) lansia dulunya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Pekerjaan dapat mempercepat proses menua yaitu pada pekerja keras/ *over working*. Pekerjaan orang dapat mempengaruhi fungsi kognitifnya, dimana pekerjaan yang terus menerus melatih kapasitas otak dapat membantu mencegah terjadinya penurunan fungsi kognitif dan mencegah demensia (Sidiarto, 2007).

4.4.2 Fungsi Kognitif lansia sesudah diberikan Pengaruh Pemberian Terapi Kenangan (*Reminiscence Therapy*) terhadap Fungsi Kognitif pada Lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan untuk fungsi kognitif lansia, responden berimigrasi pada kategori baik serta tidak satupun responden yang berada pada kategori berat. Hasil observasi fungsi kognitif lansia pada post intervensi didapatkan sebagian besar dalam kategori baik sejumlah 9 orang (75%).

Peningkatan fungsi kognitif lansia sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa peningkatan fungsi kognitif menunjukkan adanya peningkatan apabila sudah menunjukkan proses menerima, mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensor stimulus untuk berpikir dan menyelesaikan masalah (Hardywinoto, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan data yaitu sebagian besar fungsi kognitif lansia dalam kategori baik. Kategori baik ini menunjukkan bahwa lansia menerima latihan memori dalam hal ini yaitu dengan mengingat masa lampau dan menceritakan kembali (*reminiscence therapy*). Lansia

dapat menerima latihan memori sebagai suatu perawatan daya ingat dan melatihnya di dalam aktivitas kegiatan harian seperti menentukan waktu (jam, hari, tanggal, bulan, tahun) dan menentukan tempat (alamat, desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten, kota, provinsi).

Penelitian yang dilakukan Calero dan Navarro (2007) menunjukkan pemberian pelatihan berfokus pada kemampuan strategi dalam memori verbal seperti orientasi, efektif terhadap lansia. Orientasi termasuk dalam memori jangka pendek dan primer. Memori jangka pendek mencakup memori verbal dengan menilai memori baru tentang orientasi dan menilai kemampuan strategi individu mempelajari hal baru. Orientasi lansia terhadap orang, waktu dan tempat merupakan informasi sangat penting. Proses pertukaran informasi lansia mengenai orang, waktu dan tempat dalam aktivitas kegiatan harian secara verbal terlihat melalui penggunaan kata yang digunakan individu dalam berbicara (Lumbantobing, 2012). Ingatan primer atau ingatan kerja merupakan ingatan baru atau komponen ingatan berfokus pada daya individu mengingat, menyimpan, secara aktif memikirkan, mengelola sejumlah informasi atau materi peristiwa harian yang baru terjadi dan terbatas serta mengambil materi setelah beberapa menit sampai hari (Baharudin, 2011).

4.4.3 Pengaruh fungsi kognitif lansia terhadap *reminiscence therapy*

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil uji dengan Wilcoxon didapatkan beda antara fungsi kognitif *pre test* dan *post test* setelah dilakukan tindakan *reminiscence therapy*. Hasil *post test* test pada lansia tidak didapatkan satu responden dengan fungsi kognitif kategori berat, ini menunjukkan adanya peningkatan kategori, yaitu responden berimigrasi pada kategori ringan dan baik. Selama penelitian proses intervensi *reminiscence therapy* atau lansia berbagi pengalaman masa lampaunya. Responden antusias dalam membagikan pengalaman masa lalunya mulai dari masa anak, remaja, dewasa, serta pengalaman bersama keluarga. Responden sendiri juga merasa senang karena merasa dirinya diperhatikan dan didengarkan oleh orang lain.

Perubahan fungsi kognitif dalam penelitian ini adalah fungsi kognitif lansia meningkat menjadi kognitif baik dan ringan setelah proses evaluasi dari hasil responden membagikan pengalaman masa lalunya mulai dari sesi 1 sampai sesi 4. Selain responden membagikan pengalaman, responden juga diberikan pengetahuan tentang orientasi atau pengenalan orang, tempat dan waktu saat ini dalam setiap evaluasi masing-masing sesi. *Reminiscence therapy* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan rata-rata fungsi kognitif meningkat menjadi baik dan sebagian bertahan pada kategori ringan. Penelitian ini dilakukan sebanyak sembilan kali pertemuanselama 60 menit setiap sesi dan dilakukan tiga kali dalam setiap minggu.

Hasil penelitian yang didapat dengan penelitian sesuai bahwa *reminiscence therapy* berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia. Pendapat peneliti yaitu *reminiscence therapy* pada lansia, mereka dapat mengingat kembali kenangan masa lalu yang bersifat bahagia, membagikan pengalaman bersama teman-teman sekaligus kembali bersosialisasi (Manurung, 2016).